

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai multiperan, tidak hanya memberikan materi pelajaran, namun juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan dan kondisi kesehatan siswanya. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) harus memiliki kemampuan profesional yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang teknik pengajaran yang efektif, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kebutuhan unik setiap siswanya. Berbeda dengan guru di sekolah umum, guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih beragam. Menurut Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (2010), guru di Sekolah Luar Biasa memiliki sembilan peran penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Peran-peran tersebut mencakup: (1) merancang program identifikasi untuk siswa, (2) melakukan asesmen terhadap anak yang mengalami hambatan belajar (3) melakukan konsultasi dengan para ahli yang terkait, serta memahami laporan hasil pemeriksaan para ahli tersebut, (4) melaksanakan berbagai jenis tes, baik yang bersifat formal maupun nonformal, (5) merancang program pendidikan yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan masing-masing anak (program pendidikan individual), (6) menjalankan program individual tersebut dalam proses pembelajaran, (7) mengadakan dialog atau pertemuan dengan orang tua siswa, (8) berkolaborasi dengan guru kelas reguler untuk memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh, dan (9) menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan efektif bagi siswa.

Dibutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi bagi guru SLB dalam menyampaikan materi dan membina komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus (Firmansyah & Widuri, 2014). Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang beragam, sehingga pendekatan yang digunakan oleh guru SLB harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Efendi (dalam Agustin & Afriyeni, 2016) menjelaskan bahwa guru Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya berperan dalam memberikan materi pelajaran berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga

dituntut untuk menjalankan peran sebagai terapis, paramedis, pekerja sosial, konselor dan administrator. Selain itu, guru Sekolah Luar Biasa (SLB) juga diharuskan menyelesaikan berbagai tugas, baik tugas yang berkaitan dengan tanggung jawab kedinasan maupun tugas di luar dinas yaitu sebagai bagian dari pengabdianannya. Menjadi seorang pendidik bukan sekadar menjalankan profesi, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Hastuti (2017) menyatakan bahwa tanpa dedikasi yang kuat, serta kemampuan untuk bersabar dan berpikir kreatif dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang menarik, seorang guru di SLB berisiko tidak mampu menjalankan perannya dengan baik.

Peran Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang kompleks, sering kali dapat mengakibatkan pengalaman emosi yang negatif. Menurut Dage (dalam Ferry, 2012) menyatakan bahwa guru SLB cenderung memiliki tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Beban kerja yang dihadapi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat mengakibatkan munculnya perasaan tidak mampu, merasa bahwa usaha yang dilakukan sia-sia, ketidakpuasan terhadap pemenuhan kebutuhan pribadi serta memiliki aspirasi negatif terhadap keberlangsungan karirnya sebagai guru Sekolah Luar Biasa (SLB) (McCann & Johannessen, dalam Castro, dkk. 2010).

Kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia yang sangat memperhatikan pendidikan inklusif. Kota Surabaya berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusif secara optimal, menjadikannya inspirasi bagi beberapa daerah lain dalam menjalankan program pendidikan inklusif (Agustina & Rahaju, 2021). Hal tersebut terbukti melalui penghargaan *Inklusi Award* yang diraih oleh Kota Surabaya pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 Kota Surabaya menjadi anggota UNESCO *Global Network of Learning Cities* (GNLC) sebagai *learning city* (Muqtadiroh, dkk, 2018). Kota Surabaya memiliki 40 SLB dengan beragam jenis kebutuhan khusus yang ditangani. Berikut daftar sekolah SLB yang ada di Surabaya:

Tabel 1. 1 Daftar Sekolah SLB di Surabaya

No.	Nama Sekolah	Kecamatan
1.	SLB FAJAR HARAPAN	Karang Pilang
2.	SLB WIDYA TAMA	Karang Pilang
3.	SLB PUTRA MANDIRI	Jambangan
4.	SLB SISWA BUDHI	Gayungan
5.	SMALB SISWA BUDHI	Gayungan
6.	SLB KARYA ASIH	Wonocolo
7.	SLB KHUSUS BINA MANDIRI	Wonocolo
8.	SLB AMONG ASIH	Rungkut
9.	SLB AUTIS MUTIARA HATI	Rungkut
10.	SLB AKW KUMARA I SURABAYA	Sukolilo
11.	SLB YPAC SURABAYA	Sukolilo
12.	SMALB - A YPAB	Sukolilo
13.	SMPLB-A YPAB SURABAYA	Sukolilo
14.	SLB ADITAMA SURABAYA	Mulyorejo
15.	SLB GRAHITA SARI DHARMA WANITA	Mulyorejo
16.	SDLB-C AKW KUMARA II	Gubeng
17.	SLB AGCA CENTER	Gubeng
18.	SLB BHAKTI WIYATA	Gubeng
19.	SLB HARAPAN BUNDA	Gubeng
20.	SMALB-C AKW KUMARA II SURABAYA	Gubeng
21.	SMPLB C AKW KUMARA 2	Gubeng
22.	SDLB-B KARYA MULIA SURABAYA	Wonokromo
23.	SLB-B KARYA MULIA IV	Wonokromo
24.	SMALB-B KARYA MULIA	Wonokromo
25.	SMPLB B KARYA MULIA	Wonokromo
26.	SLB HAPPY ANGELA CENTER	Dukuh Pakis
27.	SLB TUNAS KASIH	Lakarsantri
28.	SLB AMARYLLI	Tandes
29.	SLB BAKTI ASIH SURABAYA	Sukomanunggal
30.	SLB-BC SASANTI WIYATA	Sukomanunggal
31.	SLB A YPAB	Tegal Sari
32.	SLB PAEDAGOGIA	Tegal Sari
33.	SLB BANGUN BANGSA	Tambaksari
34.	SLB AYODYA TULADA	Kenjeran
35.	SLB KARYA BHAKTI	Simokerto
36.	SLB PURNA YUDA BHAKTI	Bubutan
37.	SLB B-C SANTI MULIA	Benowo
38.	SLB TUNAS MULYA	Benowo
39.	SLB B-C OPTIMAL	Bulak
40.	SLB KARUNIA 99	Pakal

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024)

Dilansir dari Ketik.co.id (2024) meskipun Surabaya telah berkembang sebagai kota besar dengan berbagai fasilitas, tantangan dalam sektor pendidikan masih dirasakan, khususnya di bidang pendidikan luar biasa untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Seorang guru SLB di Surabaya, menyatakan bahwa masih banyak guru SLB yang menerima gaji rendah, yaitu berkisar antara Rp 500.000,00

hingga Rp 2.000.000,00 per bulan. Penghasilan ini dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di Surabaya sebagai kota metropolitan. Akibat rendahnya gaji yang didapatkan, banyak guru SLB terpaksa memberikan les tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus sebagai upaya menambah penghasilan. Namun, kegiatan memberikan les tambahan ini memerlukan perhatian dan kesabaran ekstra, mengingat karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus dari tenaga pendidik.

Menurut Rantonen, dkk (2017) tuntutan pekerjaan yang tinggi, tekanan pekerjaan, ketidakseimbangan usaha-hadiah, konflik peran, kelelahan dan kurangnya dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan. Sejalan dengan hal tersebut, Turner dan Garvis (2023) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang ditemukan dapat menurunkan kesejahteraan guru meliputi: ketidakamanan pekerjaan, beban kerja yang berlebihan, mendukung kesejahteraan siswa, dan persepsi kurangnya dukungan institusional atau konflik peran guru-peneliti. Kondisi psikologis dan emosional guru Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas pengajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak didik yang mereka tangani. Menurut Skaalvik dan Skaalvik (2018) rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif juga dapat memengaruhi pada rendahnya ketertarikan kerja guru dan tingginya motivasi untuk meninggalkan pekerjaannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru.

Diener (1984) mendefinisikan *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif sebagai gambaran luas yang mengacu pada segala bentuk evaluasi kehidupan dan pengalaman emosional individu, yang melibatkan komponen kognitif dan afektif. Evaluasi kehidupan meliputi kepuasan hidup, kepuasan pernikahan, sedangkan pengalaman emosional digambarkan dengan suasana hati dan emosi yang positif, serta kurangnya depresi dan kecemasan. Menurut Renshaw, dkk (2015) *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif merupakan penilaian positif yang menekankan pada kesehatan dan keberfungsian optimal guru di tempat kerja. Terdapat dua aspek yang berkaitan dengan *subjective well-being* yaitu *school connectedness* (keterhubungan sekolah), dan *teaching efficacy* (efektivitas

pengajaran). Aspek *school connectedness* merupakan perasaan mendapatkan dukungan dan berhubungan baik dengan orang lain di sekolah. Aspek ini dapat memprediksi *stress* dan *burnout* pada guru. Menurut Mankin (2017) guru yang memiliki tingkat *school connectedness* tinggi, maka akan memiliki kesejahteraan yang lebih baik karena mereka akan berusaha untuk berpartisipasi aktif dan menganggap diri mereka sebagai bagian yang penting dari sekolah. Sedangkan, aspek *teaching efficacy* diartikan sebagai penilaian terhadap perilaku mengajar seorang guru memenuhi tuntutan lingkungan. Guru dengan tingkat *teaching efficacy* yang tinggi juga memiliki tingkat *stress* dan *burnout* yang lebih rendah. Klassen, dkk (2014) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki tingkat *teaching efficacy* lebih tinggi, maka akan memiliki kepuasan kerja dan efektivitas dalam mengajar yang lebih tinggi juga.

Menurut Renshaw, dkk (2015) faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh konteks sekolah, seperti hubungan antar teman kerja, kualitas kepemimpinan dan variabel iklim sekolah lainnya. Faktor internal dapat dipengaruhi oleh *positive affect*, *self-efficacy*, hubungan murid dan guru. Menurut Nazari dan Oghyanous (2021) *grit* atau kegigihan juga dapat menjadi faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Meskipun guru SLB bekerja dalam kondisi yang penuh tekanan, seperti menangani siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam, keterbatasan fasilitas, serta beban kerja yang tinggi. Namun, banyak dari guru SLB tersebut tetap menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi. Beban kerja yang berat dan seringkali tidak sebanding dengan imbalan finansial yang diterima, tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus bertahan dan memberikan pelayanan terbaik. Sejalan dengan hal tersebut, dilansir dalam Liputan6.com (2024) seorang guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya, yang menjadi viral sebagai instruktur tari. Guru tersebut mencerminkan semangat dan dedikasinya dalam mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Seorang guru tersebut mengatakan tidak mengalami kendala dan merasa bahagia menjadi guru SLB. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, meskipun guru SLB menghadapi banyak tantangan, beban kerja

serta gaji yang tergolong rendah, masih ada guru yang menunjukkan semangat dan dedikasi tinggi dalam mengajar. Fenomena ini menggambarkan ketahanan dan komitmen para guru dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Robertson-Kraft dan Duckworth (2014) mengatakan bahwa guru merupakan pekerjaan yang penuh tantangan dan guru harus tahan terhadap segala kesulitan untuk menunjukkan kinerja mereka. Dengan demikian, untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan Sekolah Luar Biasa agar tetap optimal di tengah kompleksnya peran dan tantangan yang dialami oleh guru SLB, diperlukan tingkat *grit* yang tinggi dari setiap guru. Menurut Duckworth, dkk (2007) *Grit* adalah tekad dan semangat (*passion*) dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* memiliki dua dimensi, yaitu *consistency of interest* (konsistensi minat) dan *perseverance of effort* (ketekunan usaha). *Consistency of interest* menunjukkan semangat, dedikasi waktu, perhatian, serta komitmen yang konsisten terhadap tujuan jangka panjang. Disisi lain, *perseverance of effort* adalah upaya berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka panjang, meskipun terjadi kemunduran dan kesulitan. Penelitian yang dilakukan Argon dan Kaya (2018) menunjukkan bahwa factor yang dapat memengaruhi kegigihan guru adalah faktor personal yaitu jenis kelamin. Guru perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi pada dimensi *perseverance of effort* daripada guru laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru perempuan lebih menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka panjang meskipun menghadapi masalah ataupun kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Adapun faktor personal lainnya, seperti: usia, lamanya menjadi seorang guru, jenis sekolah, tingkat pendidikan dan cabang ilmu tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kegigihan guru.

Beberapa penelitian sebelumnya, dalam Hestningsih dan Kusumiati (2022) dengan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *grit* dan *subjective well-being*. Artinya semakin tinggi *grit* seseorang, maka semakin tinggi juga *subjective well-being*. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian oleh Nastasia dan Candra (2024) dengan judul

“Hubungan *Grit* dengan *Subjective Well Being* Siswa Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK X Padang” yang menunjukkan adanya korelasi positif antara antara kedua variabel tersebut.

Pemilihan Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kota ini menempati urutan kedua dengan jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) terbanyak di Provinsi Jawa Timur (Kemdikbud, 2024). Surabaya memiliki 40 SLB dengan beragam jenis kebutuhan khusus yang ditangani, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kesejahteraan guru. Selain itu, Surabaya memiliki lingkungan pendidikan yang cukup maju dengan dukungan kebijakan yang baik terhadap pendidikan inklusif, yang menjadikannya tempat yang ideal untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana kegigihan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menjalankan tugas mereka berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya pengembangan *grit* dalam profesi keguruan, khususnya bagi para pendidik yang mengajar di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya kesejahteraan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mendukung kualitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Guru adalah bagian penting dalam proses pendidikan, dan kesejahteraan guru dapat berhubungan langsung dengan kualitas interaksi dan pengajaran yang diberikan. Mengingat kompleksitas peran yang dijalankan oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB), penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif, termasuk *grit* yang dapat membantu menciptakan solusi yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas hidup guru sekaligus mendukung kualitas pendidikan bagi siswa-siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur ilmiah mengenai kesejahteraan guru dalam konteks pendidikan luar biasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *grit* terhadap *subjective well-being* pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *grit* terhadap *subjective well-being* pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, dengan rincian sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang ilmu psikologi positif yang berkaitan dengan *grit* dan *subjective well-being*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan memberikan informasi dan hasil penelitian tentang *grit* dan *subjective well-being*, terutama mengenai pentingnya *grit* dalam menjalankan tugas dan pekerjaan mereka serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan *subjective well-being*.

2) Bagi Pemerintah

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan untuk merancang program yang mendukung peningkatan *grit* dan *subjective well-being* pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB).

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan bahan pengetahuan lebih lanjut, sehingga dapat

memperkaya referensi bagi peneliti berikutnya yang mengangkat topik serupa dengan penelitian ini.